

**USAHATANI KOPI RAKYAT METODE OLAH BASAH
DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus di Kecamatan Silo dan Panti)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mendapatkan derajat Sarjana Pertanian



Oleh
Muhammad Ainur Rofik
NIM: 1010321004

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Maret 2015**

ABSTRAK

Kecamatan Silo dan Panti merupakan dua diantara beberapa kecamatan di Kabupaten Jember yang menerapkan pengolahan kopi metode basah. Tujuan penelitian: (1) membandingkan produktivitas lahan usaha tani kopi rakyat olah basah antara Kecamatan Silo dan Panti, (2) membandingkan keuntungan usaha tani kopi rakyat olah basah antara Kecamatan Silo dan Panti, (3) membandingkan efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat olah basah antara Kecamatan Silo dan Panti, (4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kopi rakyat olah basah antara Kecamatan Silo dan Panti. Penelitian ini merupakan studi khusus di Kecamatan Silo dan Panti. Responden petani kopi rakyat pada musim panen tahun 2012 yang dipilih berdasarkan secara *disproportioned random sampling* sebanyak 80 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis uji t beda rata-rata dan regresi berganda model Cobb-Douglas. Hasil penelitian: (1) Ada perbedaan produktivitas lahan antara usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti pada taraf kepercayaan 99%. Produktivitas di Silo sebesar 1.350,9 kg/ha, di Panti sebesar 920,85 kg/ha. (2) Ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Keuntungan di Kecamatan Silo sebesar Rp 17.545.261 ha/tahun, di Panti yaitu sebesar Rp 7.693.353 ha/tahun. (3) Ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Efisiensi biaya (R/C) di Kecamatan Silo sebesar 3,00, di Panti sebesar 2,33 (4) Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan nyata secara statistik terhadap produksi kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti adalah luas lahan, biaya pupuk dan manajemen, sedangkan umur tanaman dan jumlah tanaman tidak berpengaruh nyata secara statistik.

Kata kunci: Teknik olah basah kopi rakyat, usaha tani kopi rakyat.

ABSTRACT

Subdistrict Silo and Panti are two of several districts in Jember which apply the wet method of processing coffee. Objective: (1) compare the productivity of farm land if wet coffee people between Silo and Panti subdistrict, (2) compare the advantages of farming folk coffee if wet between Silo and Panti subdistrict, (3) compare the cost-efficiency of farming folk coffee if wet between Subdistrict Silo and Panti, (4) faktor know the factors that influence people's coffee farming if wet between Silo and Panti subdistrict. This study is a specialized study in Silo and Panti subdistrict. Respondents people's coffee farmers during the harvest season in 2012 were selected based on random sampling basis disproportioned as many as 80 respondents. Data analysis method used is the t test analysis of average difference and multiple regression model of the Cobb-Douglas. Results of the study: (1) There are differences in land productivity between coffee farming folk in the district if wet Silo and Panti at 99% confidence level. Productivity in Silo of 1350.9 kg / ha, at the center of 920.85 kg / ha. (2) There is a difference in people's benefit if wet coffee farm in the district of Silo and Panti significant at 99% confidence level. Advantages in District Silo Rp 17,545,261 ha / year, in Panti ie Rp 7,693,353 ha / year. (3) There are differences in the efficiency of people's coffee farming costs if wet in District Silo and Panti significant at 99% confidence level. Cost efficiency (R / C) in District Silo of 3.00, at the center of 2.33 (4) Factors that influence positive and statistically significant for the people if wet coffee production in the District Silo and Panti is land, the cost of fertilizer and management, while the age of the plant and the number of plants was not statistically significant.

Keywords: Mechanical though wet coffee people, coffee farming folk.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional hingga akhir tahun 1990-an. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia,

Kualitas kopi sangat ditentukan antara lain oleh jenis bibit yang ditanam, faktor lingkungan, teknologi budidaya pamanenan, penanganan pengolahan pasca panen. Pada perkebunan rakyat biasanya kualitas kopi lebih rendah dibandingkan perkebunan besar, dan hal inilah yang mengakibatkan kuantitas dalam memenuhi quota ekspor pada pasar dunia sulit tercapai. Guna memenuhi kualitas, kuantitas dan kontinuitas perdagangan kopi perlu adanya perbaikan dan peningkatan perusahaan kopi rakyat di Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penyuluhan dalam hal pemilihan bibit kopi yang berkualitas.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi peringkat ke-4 pada tahun 2002 setelah Brasil, Colombia dan Vietnam. Selain itu Indonesia termasuk lima besar eksportir kopi dunia dengan negara tujuan utama adalah Jerman, Belanda, Italia, serta Amerika Serikat. Laporan oleh Organisasi Kopi Internasional (ICO, 2005) menunjukkan bahwa harga kopi mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Sebagai salah satu komoditi ekspor andalan Indonesia, kopi ternyata belum memberi harapan pada liberalisasi ekonomi tahun 1991 sampai tahun 2005. Data ekspor komoditi pertanian khususnya komoditi kopi (BPS, 2005) menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Total ekspor komoditi pertanian telah berkurang pada periode tahun 2001-2005 sekitar 2,28 ton/ha

Untuk mendukung pengembangan dan kualitas kopi rakyat maka dibutuhkan teknologi pengolahan. Proses pengolahan ini digunakan untuk mengolah biji kopi yang berdampak pada kualitas kopi yang dihasilkan. Ada dua macam metode pengolahan, yaitu metode basah dan kering.

Metode olah basah merupakan metode pengolahan pasca panen kopi dengan cara merendam dan mencuci biji kopi dengan air melalui peralatan serta cara khusus lainnya.

Metode olah kering merupakan suatu proses pengolahan tanpa melakukan proses perendaman, sehingga peralatan yang diperlukan untuk pengolahan proses kering lebih sederhana dan beban kerja lebih sedikit, sehingga biaya pengolahan lebih murah dibanding pengolahan basah.

Keunggulan kopi olah basah dibanding kopi olah kering, diantaranya: penampilan lebih cerah dan bersih, aroma lebih harum dan secara keseluruhan mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding olah kering.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.
2. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti,
3. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.
4. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi produksi kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.

Tujuan Penelitian

1. Membandingkan produktivitas lahan usaha tani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti
2. Membandingkan keuntungan usaha tani kopi rakyat olah basan di Kecamatan Silo dan Panti
3. Membandingkan efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti
4. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pengembangan usahatani kopi rakyat olah basah di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat, khususnya olah basah.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 1985)

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2013 di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Silo adalah kecamatan yang mempunyai areal kopi rakyat terluas. Sedangkan kecamatan Panti adalah areal kopi rakyat yang jarang dijadikan lahan penelitian. Desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah Sidomulyo di Kecamatan Silo dan Desa Kemiri di Kecamatan Panti dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sudah terbiasa melakukan olah basah.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden (petani kopi) menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan variabel produktivitas,

Sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, terutama perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas kopi baik nasional maupun regional yang berasal dari Dinas kehutanan dan perkebunan Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel ditentukan secara *disproportioned random sampling*. Jumlah sampel 80 orang dengan komposisi sebagai mana tercantum pada Tabel 1.4

Tabel 1.4 Penentuan jumlah sampel.

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1	Silo	150	40
2	Panti	100	40
Jumlah	0	250	80

Sumber : Informasi Penyuluh Pertanian Lapang Kecamatan Silo dan Panti (2013)

Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui besarnya produktivitas lahan usahatani kopi rakyat menggunakan pendekatan *Average Physical Product* (APP) dengan formulasi (Boediono, 1982):

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

Keterangan:

APP = produksi rata-rata per satuan input

TPP = produksi total

Q = output atau produksi yang dihasilkan

X = input yang digunakan

Untuk menguji hipotesis 1 tentang adanya perbedaan produktivitas, usahatani kopi rakyat antara dua Kecamatan diuji menggunakan uji t beda rata-rata. Secara umum hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antara usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo dan Panti atau $\mu_1 = \mu_2$.

Ha : ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antar usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo dan Panti, atau $\mu_1 \neq \mu_2$.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

$$\text{Jika } |t_{\text{hit}}| \begin{cases} \leq t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_a \text{ diterima} \\ > t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

2. Untuk mengetahui keuntungan kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti, digunakan pendekatan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$$\begin{aligned} TR &= Y \times P_y \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Keterangan:

π = Keuntungan
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total cost (Biaya Total)
 P = Price (Harga)
 Q = Jumlah
 TFC = Total Fixed cost (Total Biaya Tetap)
 TVC = Total Variable cost (Total Biaya Variabel).

Untuk menguji tentang perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah antara dua kecamatan maka digunakan uji yang analog dengan pengujian hipotesis I

3. Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat digunakan pendekatan dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} TR &= Y \cdot P_y \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Untuk menguji tentang perbedaan efisiensi biaya dan usahatani kopi rakyat antara dua kecamatan maka rumuskan uji yang analog dengan pengujian hipotesis 1.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani kopi rakyat, digunakan pendekatan analisis regresi berganda dengan asumsi bahwa bentuk hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) model fungsi produksi Cobb-Douglas. Hubungan antara variabel X dan Y tersebut secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sutiarso, 2010):

$$\hat{Y} = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6}$$

di mana:

\hat{Y} = produksi usahatani kopi rakyat (kg) yang ditaksir

X_1 = luas lahan (ha)

X_2 = umur tanaman (th)

X_3 = jumlah tanaman (Rp)

X_4 = biaya pupuk (Rp)

X_5 = manajemen (th)

a = konstanta

b = koefisien regresi variabel bebas.

Untuk memudahkan pendugaan persamaan tersebut di atas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan. Persamaan regresi dinyatakan dalam bentuk persamaan logaritma dengan bilangan pokok $e = 2,71828$, sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln Y_i = \ln a + b_1 \ln X_{1i} + b_2 \ln X_{2i} + b_3 \ln X_{3i} \dots + b_k \ln X_{ki} + u_i \ln e$$

di mana:

a, b_1, \dots, b_k = koefisien regresi

i = 1, 2, \dots, n = nomor observasi

j = 1, 2, \dots, k = nomor variabel

Estimasi terhadap bentuk hubungan di atas adalah:

$$\ln \hat{Y} = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 \dots + b_j \ln X_j + \dots + b_k \ln X_k$$

di mana:

\hat{Y} = estimator dari Y

a = estimator dari α

$b_1, b_2, b_3 \dots, b_k$ masing-masing adalah estimator dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \dots, \beta_k$

$u = \ln Y - \ln \hat{Y}$ = estimator dari kesalahan pengganggu (u).

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam analisis untuk kepentingan estimasi dan interpretasinya meliputi:

a) Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara keseluruhan menggunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{kuadrattengahregresi}}{\text{kuadrattengahsisa}}$$

$$\text{Jika } |F_{hitung}| \begin{cases} \leq F_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > F_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

di mana:

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik dengan uji-t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_j - \beta_j^*}{s_{b_j}}$$

di mana β_j^* adalah β_j yang sesuai dengan hipotesis nol, dan s_{b_j} adalah standar eror dari b_j

Kriteria pengambilan keputusan

$$\text{Jika } |t_{hitung}| \begin{cases} \leq t_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > t_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Petani responden adalah petani yang mengusahakan tanaman kopi rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember pada musim panen tahun 2013
2. Usahatani adalah segala kegiatan atau kegiatan manusia yang berhubungan dengan pertanian, yang berkaitan dengan pilihan terhadap penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan tanaman, ternak dan bahan-bahan lain untuk pangan manusia.
3. Produktivitas adalah hasil produksi per satuan luas (lahan) yang diukur dalam satuan kg/ha
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani kopi rakyat dari kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
5. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang digunakan, dan diukur dalam satuan rupiah.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi yang berlaku pada tingkat petani, dan diukur dalam satuan rupiah.
7. Harga output adalah tingkat harga kopi rakyat yang berlaku di tingkat petani yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram.
8. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi dalam usahatani kopi rakyat pada musim panen 2013, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dan diukur dalam satuan rupiah.
9. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit.

10. Biaya tidak tetap adalah sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.
11. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan, limbah atau kulit kopi dan kompos.
12. Pupuk anorganik adalah pupuk kimia yang dibuat oleh pabrik.dan di ukur dalam satuan kg.
13. Manajemen adalah penjumlahan dari umur petani, pengalaman bertani dan pendidikan formal, dan diukur dengan satuan tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Kopi Rakyat Olah Basah di kabupaten Jember

Petani dalam kehidupannya memiliki lima kapasitas yang ditunjukkan untuk pengembangan usahatannya yaitu bekerja, belajar, berfikir, kreatif dan bercita-cita (Wahyuni, 2006). Kesungguhan untuk bekerja dan berfikir yang menyebabkan petani memiliki keterampilan menjadi penggerak dan manajer bagi usahatannya.

Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga. Profil petani kopi rakyat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Profil Petani Kopi Rakyat Olah Basah di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Profil	Satuan	Kecamatan	
			Silo	Panti
1	Luas Lahan	(ha)	1,10	1,63
2	Umur petani	(th)	44,75	44,98
3	Pendidikan	(th)	6,58	6,83
4	Pengalaman	(th)	14,80	14,58
5	Jumlah Anggota Keluarga	(jiwa)	4,00	4,38
6	Umur Tanaman	(th)	17,70	18,65
7	Jumlah Tanaman		1.870	2.565

Sumber: Analisis data primer (2014).

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani olah basah di Kecamatan Silo 1.10 ha, dan rata-rata luas lahan petani olah basah di Kecamatan Panti sebesar 1.63 ha. Sementara umur sangat menentukan kemampuan fisik dan berpikir petani untuk mengelola usahatannya. Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa rata-rata umur petani olah basah Silo sebesar 44,75 tahun, dan rata-rata umur petani olah basah Panti sebesar 44,98 tahun. dengan kondisi usia tersebut menggambarkan bahwa petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dianggap sudah berpengalaman dalam berusahatani kopi rakyat

Selain faktor umur, faktor lain yang menentukan kemampuan manajemen petani adalah tingkat pendidikan yang petani miliki. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap cara berfikir petani dalam mengelola usahatani. Berdasarkan pendidikan yang pernah ditempuh menunjukkan bahwa pendidikan petani olah basah Silo 6,58 tahun atau kelas 1 SLTP, pendidikan golongan petani Kopi Panti sebesar 6,83 tahun setingkat kelas 1 SLTP. Tingkat pendidikan petani Panti relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Silo.

Selanjutnya, pengalaman petani dalam mengelola usahatani terkait erat dengan umur, umumnya semakin tinggi umur seorang petani, maka semakin tinggi pula pengalamannya. Semakin tinggi pengalaman tentunya semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola usahatani. Ditinjau berdasarkan pengalaman bertani dalam usahatani kopi rakyat menunjukkan bahwa rakyat golongan petani Silo selama 14,80 tahun, dan pengalaman petani Panti selama 14,58 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani kopi rakyat.

Pada Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani Silo sebanyak 4,00 jiwa, dan jumlah anggota keluarga petani Panti sebanyak 4,38 jiwa. Hal ini berarti jumlah anggota keluarga petani kopi rakyat antara dua Kecamatan tidak berbeda jauh. Dengan jumlah anggota keluarga sejumlah 4 orang berarti tidak berbeda tenaga kerja dalam keluarga.

Produktivitas Usahatani Kopi Rakyat Olah Basah di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember

Dalam proses produksi usahatani kopi rakyat pada akhirnya harus dilihat dari produktivitas yang diperoleh petani dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk

meningkatkan produktivitas kopi rakyat. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan, produksi, produktivitas lahan per hektar dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rata-rata Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Kecamatan	
			Silo	Panti
1.	Luas Lahan	(ha)	1,10	1,63
2	Produksi	(kg)	1.486	1.501
3	Produktivitas	(kg/ha)	1.350,9	920,85

Sumber: Analisis data primer (2014).

Tabel 1.2 menunjukkan di Kecamatan Silo rata-rata luas lahan lebih kecil dibanding luas lahan Kecamatan Panti. luas lahan Silo 1,10 dan luas lahan Panti 1,63 ha, namun rata-rata produksi usaha tani kopi olah basah Silo sebesar 1.486 kg, sedangkan di Panti sebesar 1.501 kg, sehingga rata-rata produktivitas di Silo sebesar 1.350,9 kg/ha lebih besar dari Panti sebesar 920,85 kg/ha, perbedaan tersebut secara statistic nyata pada taraf kepercayaan 99% (Tabel 6.3).

Tabel 1.3 Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Kecamatan	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Silo	1.350,9	430.05	6,412	0,000*
Panti	920,85			

Sumber: Analisis data primer (2014).

Produktivitas lahan untuk petani kopi olah basah di Kecamatan Silo lebih tinggi di sebabkan karena sejak budidaya, panen hingga proses pengolahannya dikelola langsung oleh koperasi kelompok tani, sehingga pengawasan produksi dan kualitas berlangsung ketat, sedangkan di Panti dikelola oleh perorangan, sehingga pengawasan tidak seketat di silo.

Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat Olah Basah di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang tinggi. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula dari usahatannya. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima petani tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan besarnya biaya yang dikeluarkan.

Untuk mengetahui rata-rata keuntungan per hektar usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Rata-rata Keuntungan per Hektar Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Kecamatan	
			Silo	Panti
1	Produksi	(kg)	1.350,9	920,85
2	Harga	(Rp/kg)	20.225	17.538
3	Penerimaan	(Rp)	27.455.625	15.052.832
4	Biaya	(Rp)	9.910.364	7.089.479
5	Keuntungan	(Rp)	17.545.261	7.963.353

Sumber: Analisis data primer (2014).

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produksi kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo sebesar 1.350,9 kg/ha, dan di Kecamatan Panti sebesar 920,85 kg/ha. Penerimaan diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga jual, sedangkan menurut jenis pengolahan, rata-rata penerimaan di Kecamatan Silo sebesar Rp 27.455.625 per hektar, sedangkan rata-rata penerimaan di Kecamatan Panti lebih kecil yaitu sebesar Rp 15.052.832 per hektar. Biaya produksi usahatani kopi rakyat merupakan penjumlahan dari biaya saprodi, tenaga kerja, peralatan dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya usaha tani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo sebesar Rp 9.910.364 per hektar, dan pada Kecamatan Panti sebesar Rp 7.089.479 per hektar.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani kopi rakyat Silo lebih tinggi yaitu sebesar Rp 17.545.261 per hektar, jika dibandingkan dengan petani kopi rakyat Panti sebesar Rp 7.963.353 per hektar. Perbedaan keuntungan kopi olah basah antara Kecamatan Silo dan Panti di Kabupaten Jember yang menggunakan analisis uji-t dua arah dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5 Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember

Kecamatan	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Silo	17.545.261	9.5819	6.619	0,000*
Panti	7.963.353			

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 99%,
 Sumber: Analisis data primer (2014).

Berdasarkan Uji-t dua arah yang ditunjukkan pada Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa perbandingan keuntungan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember ada perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%, artinya terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti. Perbedaan rata-rata tingkat keuntungan antara usahatani kopi rakyat Silo dan Panti adalah Rp. 6.619/ha.

Keuntungan kopi rakyat olah basah di kecamatan Silo lebih tinggi dibanding Panti. Hal ini disebabkan karena petani kopi rakyat Silo memperoleh produksi dan harga yang lebih tinggi, sehingga meskipun biayanya lebih tinggi namun yang diperoleh tetap lebih tinggi. Lebih tingginya biaya di Silo disebabkan oleh tingginya beberapa komponen biaya sebagai mana tertera pada Tabel 1.6

Tabel 1.6. Perbandingan Komponen Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti

Komponen Biaya yang dibandingkan	Biaya (Rp)		Perbedaan			
	Silo	Panti	Rata-rata	t	Df	Signifikan
Pupuk kimia	1.443.600	867.440	576.160	3.327	39	.002
Pupuk kandang	470.970	289.800	181.170	1.337	34	.190
Pengolahan	2.315.100	771.370	1.543.730	9.005	39	.000
Tenaga kerja	3.687.100	2.670.600	1.016.500	2.896	39	.006
Transportasi	9.0415	5.1153	3.9262	2.910	39	.006

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 99%,
 Sumber: Analisis data primer (2014).

Berdasarkan Tabel 1.6 nampak bahwa komponen biaya pupuk kimia, pengolahan, tenaga kerja dan transportasi di Kecamatan Silo lebih tinggi dibanding Panti. Berbeda yaitu pada taraf uji kepercayaan 99% . penggunaan pupuk kandang tidak nampak berbeda nyata karena tani kopi pada kedua kecamatan hanya sedikit sekali menggunakan pupuk kandang.

Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember

Prinsip dari suatu usahatani termasuk usahatani kopi rakyat adalah menghasilkan produksi yang maksimal dengan menekan penggunaan biaya yang seminimal mungkin atau dengan melakukan efisiensi dalam penggunaan biaya produksi. Tujuan dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya, dan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, demikian juga dengan usahatani kopi rakyat.

Analisis R/C merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya dari suatu usahatani. Nilai efisiensi biaya produksi usahatani kopi rakyat olah basah dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.7 Efisiensi Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Kecamatan	
			Silo	Panti
1.	Penerimaan	(Rp/ha)	27.455.625	15.052.832
2.	Biaya Produksi	(Rp/ha)	9.910.364	7.089.479
3.	R/C		3,00	2,33

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa di Kecamatan Silo rata-rata penerimaan petani kopi olah basah sebesar Rp 27.455.625 /ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 9.910.364 /ha, dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 3,00, berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,00. Pada Kecamatan Panti rata-rata penerimaan sebesar Rp 15.052.832 /ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 7.089.479 /ha, dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 2,33, berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,33. Dengan demikian usaha tani kopi rakyat di Kecamatan Panti juga efisien, akan tetapi tingkat efisiennya lebih rendah dibandingkan dengan petani di Kecamatan Silo.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisien penggunaan biaya produksi antara Kecamatan Silo dan Panti dapat dilihat pada Tabel 1.8.

Tabel 1.8 Hasil Analisis Uji Beda Efisiensi Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember

Kecamatan	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Silo	3,00	0,67	2.578	0,014*
Panti	2,33			

Sumber: Analisis data primer (2014)

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 95%,

Pada Tabel 1.8 terlihat ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%, artinya ada perbedaan yang nyata pada tingkat efisiensi biaya antara usahatani yang diperbandingkan. Perbedaan rata-rata efisiensi biaya

antara usahatani kopi rakyat yang ada di Kecamatan Silo dan Kecamatan Panti 0,67.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Rakyat Olah Basah di Kecamatan Silo Dan Panti Kabupaten Jember

Alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani adalah regresi berganda model Cobb-Douglass. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh input terhadap output dengan melihat koefisien regresi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat yaitu luas lahan, umur tanaman, jumlah tanaman, biaya pupuk, dan manajemen. Nilai koefisien regresi dapat juga digunakan untuk menentukan efisiensi teknis penggunaan input.

Hasil analisis varian uji F untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.8 Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Rakyat Olah Basah

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	30,623	5	6,125	33,869	0,000 ^a
<i>Residual</i>	13,382	74	0,181		
Total	44,005	79			

Sumber : Analisis data primer (2014).

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 1.8, diperoleh nilai F-hitung sebesar 33,869 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan H_0 di tolak yang berarti bahwa faktor-faktor produksi yang terdiri dari luas lahan (X_1), umur tanaman (X_2), jumlah tanaman (X_3), biaya pupuk (X_4), dan manajemen (X_5) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani kopi rakyat olah basah.

Untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan (X_1), umur tanaman (X_2), jumlah tanaman (X_3), biaya pupuk (X_4), dan manajemen (X_5) secara parsial

terhadap variabel produksi usahatani kopi rakyat olah basah, maka dilakukan pengujian dengan uji t 2 arah. Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.9 Hasil Analisis Regresi Dari Fungsi Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Usahatani Kopi Rakyat Olah Basah

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	-3,343	1,019	-3,281	0,002**
Lnluas lahan	0,690	0,152	4,546	0,000***
Lnumur tanaman	-0,077	0,090	0,856	0,395 ^{ns}
Lnjumlah tanaman	0,211	0,156	1,348	0,182 ^{ns}
Ln pupuk	0,035	0,015	2,255	0,027*
Ln manajemen	0,549	0,253	2,173	0,033*
R²	0,696			

Sumber: Analisis data primer (2014).

Keterangan: * : signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

** : signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

*** : signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Ns : tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Berdasarkan Tabel 6.7 diperoleh model fungsi produksi Cobb-Douglas

sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln -3,343 + 0,690 \ln X_1 - 0,077 \ln X_2 + 0,211 \ln X_3 + 0,035 \ln X_4 + 0,549 \ln X_5$$

$$Y = 0,353 X_1^{0,690} X_2^{-0,077} X_3^{0,211} X_4^{0,035} X_5^{0,549}$$

Hasil pengujian dengan menggunakan uji Cobb-Douglas diperoleh nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,696. Hal ini berarti 69,6 % produksi usahatani kopi rakyat olah basah secara bersama dipengaruhi oleh variabel luas lahan (X_1), umur tanaman (X_2), jumlah tanaman (X_3), biaya pupuk (X_4), dan manajemen (X_5), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengaruh secara parsial masing-masing faktor produksi adalah :

1. Luas Lahan (X_1)

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,690 signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,690% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

2. Umur tanaman (X_2)

Nilai koefisien regresi variabel umur tanaman adalah sebesar -0,077, namun secara statistik nilai koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti umur tanaman tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kopi rakyat olah basah di daerah penelitian. Secara teori umur tanaman mempengaruhi produksi, jika umur tanaman kopi terlalu tua maka kemampuan berproduksi sudah menurun, sedangkan jika terlalu muda tanaman kopi belum mampu berproduksi secara maksimal

3. Jumlah tanaman (X_3)

Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel jumlah tanaman adalah sebesar 0,211 namun secara statistik nilai koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti jumlah tanaman tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kopi rakyat olah basah. Secara teori jika tanaman terlalu rapat maka hasilnya sedikit karena akan terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara dan air. Jika terlalu renggang, maka pemanfaatan lahan kurang optimal dan akan kesulitan dalam menghadapi pertumbuhan gulma.

4. Biaya Pupuk (X_4)

Nilai koefisien regresi variabel pupuk sebesar 0,035 signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap peningkatan biaya pupuk sebesar 1% maka produksi akan meningkat 0,035% dengan asumsi

variabel lain dianggap tetap. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa tingkat penggunaan faktor produksi pupuk sudah efisien secara teknis, namun apabila pupuk yang digunakan di lokasi penelitian adalah pupuk kandang dan pupuk kimia (ZA, Urea, POSKA dan TSP).

5. Manajemen (X_5)

Nilai koefisien regresi variabel manajemen sebesar 0,549 signifikan secara statistic pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap peningkatan manajemen sebesar 1% maka produksi akan meningkat 0,549% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Untuk meningkatkan produksi, petani dapat belajar dari pengalaman usahatani kopi, selain itu menambah keterampilan, pengetahuan tentang usaha tani baik secara formal maupun informal melalui sekolah lapang dan penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan produktivitas lahan antara usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti pada taraf kepercayaan 99%. Produktivitas di Silo sebesar 1.350,9 kg/ha, lebih tinggi dibanding di Panti sebesar 920,85 kg/ha.
2. Ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Keuntungan di Kecamatan Silo sebesar Rp 17.545.261 per hektar/tahun, lebih tinggi dibanding di Panti yaitu sebesar Rp 7.693.353 per hektar/tahun.
3. Ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Efisiensi biaya (R/C) di Kecamatan Silo sebesar 3,00, lebih tinggi dibanding di Kecamatan Panti sebesar 2,33
4. Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan nyata secara statistik terhadap produksi kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti adalah luas lahan, biaya pupuk dan manajemen, sedangkan umur tanaman dan jumlah tanaman tidak berpengaruh nyata secara statistik.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Petani Panti hendaknya menambah pupuk, pengawasan dalam mengelola usahatannya sejak budidaya sampai panen, sehingga mencapai produksi yang

tinggi dan kualitas bagus sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang maksimal.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kondisi petani di Kecamatan Panti, khususnya dalam hal pengadaan sekolah lapang dan penyuluhan-penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam keterampilan petani sejak budidaya hingga pengolahan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono., 1982. **Ekonomi Mikro**. BPFE. Yogyakarta.
- Detjen Perkebunan, 2008. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta
Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember. 2012, **Tidak di publikasikan**
- Nazir, M., 1985. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prayitno, H. dan A. Linkolin., 1987. **Petani Desa dan Kemiskinan**. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi., 1987. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**. CV Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi., 1990. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Fungsi Cobb-Douglas**. CV Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi., 1994. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi., 1995. **Analisis Usahatani**. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi., 2002. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas**. Cetakan ke 3. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi., 2003. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supranto, J., 2009. **Ekonometrika 1**. BPFE. Yogyakarta.
- Wulandari, S., 2011. **Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Pengolahan Basah Pada Produk Kopi Beras (Ose) Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.